



EQUALITY. JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
01-Nov-2024	01-Des-2024	13-Des-2024	30-Des-2024
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3053			

Peran Pendidikan Inklusi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan

Gusnarib A.Wahab

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Kota Palu, Indonesia

E-mail: gusnarib@uindatokarama.ac.id

Hikmatur Rahmah

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Kota Palu, Indonesia

ABSTRAK: Pendidikan inklusif berfokus pada layanan siswa yang dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusif. Namun tidak dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus saja, melainkan untuk semua siswa karena memiliki karakteristik yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang peran pendidikan inklusi dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian ini kualitatif Berbasis Perpustakaan, yang mengacu pada penggunaan media untuk mengumpulkan bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel yang akan membantu memecahkan masalah penelitian. Sedangkan hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pendidikan inklusi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan berempati terhadap sesama, dapat meningkatkan keterampilan social, membentuk karakter yang kuat, mendorong kemandirian, meningkatkan prestasi akademik, Pendidikan untuk kehidupan nyata. Harapannya melalui pendidikan inklusif tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar bagi semua peserta didik, membentuk karakter yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Peran Pendidikan, Karakter dan Lembaga Pendidikan.

ABSTRACT: *Inclusive education focuses on student services that can meet the needs of inclusive students. However, it is not specifically for children with special needs, but for all students because they have diverse characteristics. The purpose of*

this study is to examine the role of inclusive education in shaping the character of students in educational institutions. By using this qualitative Library-Based research method, which refers to the use of media to collect library materials such as books, journals, and articles that will help solve research problems. While the results of this study obtained that inclusive education teaches students to appreciate differences and empathize with others, can improve social skills, form strong characters, encourage independence, improve academic achievement, Education for real life. It is hoped that through inclusive education it can enrich the learning experience for all students, form better characters and be ready to face the challenges of life.

Keywords: Role of Education, Character and Educational Institutions.

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuannya masing-masing mereka memiliki bentuk keunikan pribadi yang dimilikinya. setiap Manusia mempunyai akal sebagai bentuk kemampuan khusus dan dengan akalnya itu manusia mampu untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu pengetahuan harus selalu dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan inklusi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru dikalangan masyarakat Indonesia (Zahara et al. 2024).

Pendidikan jenis ini sudah lama menjadi perhatian khusus bagi para pemerintah, tidak saja karena banyaknya peserta didik yang berkebutuhan khusus tetapi sebagai bentuk respon dan kehadiran negara sebagai pelindung dan pengayom masyarakatnya. Kemampuan individu yang dimiliki seorang peserta didik yang berbeda dengan peserta didik lainnya harus disadari dan dimengerti oleh seorang pengajar/guru. Sehingga hal ini dapat dikembangkan sesuai bidang dan kelebihanannya masing-masing. Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintahan dan sekolah kepada siswa ataupun pelajar yang memiliki kebutuhan khusus (kekurangan) patut diharapkan agar tidak menjadi hal yang kontroversial di masyarakat khususnya di Lembaga Pendidikan. Agar pendidikan bisa merata kepada seluruh masyarakat baik yang *typical* dan yang memiliki kebutuhan khusus (Husin et al. 2023).

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, baik didalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari berbagai eksistensi guru itu sendiri. Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru memiliki peran ganda dan multifungsi kepentingan di masyarakat (Fitri 2023). Selain sebagai pendidik, guru juga dituntut untuk menjadi orangtua bagi peserta didik di sekolahnya, peran ini sangat penting, karena tidak jarang, jika peserta didik sudah nyaman belajar di sekolah senyaman ia berada di rumah orangtuanya sendiri, maka proses belajar mengajar disana akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Husin et al. 2023).

Pendidikan masih dipercaya memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter generasi bangsa, khususnya pembentukan pada peserta didik. Maka dari itu, pendidikan perlu mengawal kualitas generasi bangsa secara serius, sehingga nantinya akan menghasilkan generasi yang unggul dan kreatif serta berkarakter baik. Lembaga pendidikan menjadi penting dalam mewujudkan kepribadian dan tingkah laku peserta didik sehingga dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Aklis 2023). Karakter mengacu pada karakteristik moral dan etika yang membentuk identitas seseorang. Hal ini mencakup nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan dan kualitas positif lainnya. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan kepribadian positif siswa (Harjali 2017).

Berdasarkan paparan di atas, begitu penting untuk mengkaji peran pendidikan inklusi dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Maka peneliti akan membahas secara mendalam terkait hal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Berbasis Perpustakaan, penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini juga kadang-kadang disebut sebagai penelitian perpustakaan. Tinjauan pustaka ini mengacu pada penggunaan media untuk mengumpulkan bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel yang akan membantu memecahkan masalah penelitian. Caranya adalah dengan mengumpulkan bahan pustaka kemudian melakukan analisis terhadap berbagai bahan yang ditemukan berdasarkan pertanyaan yang diajukan (Salmaa 2023). Permasalahan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap peran pendidikan inklusi dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penalaran deskriptif. Metode ini merupakan metode *hybrid* dimana peneliti tidak hanya menjelaskan, menulis, dan menarik kesimpulan, namun juga memberikan analisis yang memberikan penjelasan, pemahaman, dan penjelasan yang cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENDIDIKAN INKLUSI

Setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuannya masing-masing mereka memiliki bentuk keunikan pribadi yang dimilikinya. setiap Manusia mempunyai akal sebagai bentuk kemampuan khusus dan dengan akalnya itu manusia mampu untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu pengetahuan harus selalu dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan inklusi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru dikalangan masyarakat Indonesia (Zahara et al. 2024). Memperluas pendidikan tidak hanya dilakukan oleh para pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun juga memerlukan peran serta keluarga, masyarakat, dan negara untuk mampu mengatasi kesenjangan tersebut bagaimana pendidikan ada di Indonesia (Susanti, 2019). Pendidikan inklusif berfokus pada layanan siswa yang dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusif. Namun tidak dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus saja, melainkan

untuk semua siswa karena memiliki karakteristik yang beragam. Maka pendidikan inklusif sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan (Oktarina and Amin 2023).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengimplementasikan pendidikan inklusi melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas pendidikan di provinsi, Kota/Kabupaten (Darma and Rusyidi 2015).

Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, pengertian Pendidikan Inklusi, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994 menjelaskan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Mursyidah et al. 2022).

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga negara serta dapat menjadi strategi dalam mempromosikan pendidikan universal yang efektif

karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan yang diperuntukan bagi semua anak tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan sebagainya (Dewi 2017).

Pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya (Darma and Rusyidi 2015). Pendidikan inklusi mencerminkan tentang keberagaman yang meliputi: agama, ekonomi, budaya, gender, bahasa, dan anak berkebutuhan. Inklusi adalah mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara penuh waktu dalam kelas reguler. Pada pendidikan inklusi anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapat pelayanan di kelas reguler dengan waktu penuh. Pelaksanaan pendidikan inklusi menurut UNESCO mestinya sekolah menerima, merawat, mendidik anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, linguistik atau karakter lainnya (Dewi 2017).

Menurut J. David Smith dalam jurnal yang ditulis oleh Haya Khaerunisa, ia menjelaskan bahwa, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang sangat menekankan penilaian terhadap seluruh peserta didik dari sudut pandang bahwasannya setiap dari mereka mempunyai bakat yang sama. Artinya semua siswa mempunyai hak dan akses yang sama terhadap pendidikan. Ini tidak hanya mencakup lembaga-lembaga dengan persyaratan yang sama, tetapi juga lembaga individu yang tidak setara atau seimbang. Inklusivitas merupakan pandangan

sebuah penjelasan yang lebih positif untuk menyatukan anantara anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan cara yang praktis dan inklusi. Hal ini juga dapat berarti mengakomodasi anak-anak penyandang disabilitas dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial. Pendidikan inklusi adalah sistem di mana layanan pendidikan memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dengan teman-teman sebaya dari sekolah terdekat. Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menerima semua siswa dari sekolah yang sama (Khaerunisa 2023).

Mengikuti dan berdasarkan sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia, Indonesia mengembangkan program pendidikan inklusi tepatnya pada tahun 2001. Program ini merupakan evolusi dari program pendidikan terpadu yang sebenarnya telah dirintis dan dikembangkan pada tahun 1980an. Namun program pendidikan terpadu ini kurang berkembang dan diperkenalkan kembali pada tahun 2000 dengan konsep yang berbeda yaitu pendidikan inklusi agar dapat mengikuti tren global saat itu. Faktanya, sebagai bagian dari proses menuju pendidikan inklusi, Indonesia telah memperkenalkan sistem pendidikan yang disebut SLB, meskipun pada awalnya SLB ini mengalami banyak penolakan. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap dan pandangan masyarakat terhadap disabilitas akhirnya telah berubah, pada sebagian orang. Sekolah negeri juga secara aktif menerima siswa penyandang disabilitas. Selanjutnya diperkirakan pada akhir tahun 1970 pemerintah mulai fokus pada pentingnya pendidikan terpadu dengan mengundang Helen Keller International, Inc. untuk membantu pengembangan dan promosi sekolah terpadu (Zahara et al. 2024).

Tujuan pendidikan inklusi antara lain: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelaian fisik, sosial, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; serta (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

Menurut pendapat Smith di atas, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan tanpa diskriminasi sehingga mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dan melaksanakan pendidikan yang menekankan pada keberagaman. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pihak sekolah harus melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, sistem pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (anak). Pendidikan inklusi berusaha mengakomodasi segala bentuk perbedaan dari anak, memberikan penghargaan dan kesempatan serta peluang yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Dewi 2017).

Fungsi pendidikan inklusi adalah untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu diberbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Selain memiliki fungsi, pendidikan inklusi juga memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain: peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik pada umumnya, orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Allen dan Schwartz mengungkapkan manfaat lingkungan yang inklusif untuk anak yang memiliki kebutuhan, antara lain: (1) lebih merangsang, memiliki keberagaman dan reponsif; (2) memungkinkan perkembangan kurikulum; (3) memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain dan meningkatkan kemampuannya; serta (4) memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk belajar akademis dari teman sebaya (Dewi 2017).

B. PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Karakter merupakan hal mendasar yang membedakan manusia dengan binatang. Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun lingkungannya. Karakter juga dapat mempengaruhi cara pandang, berpikir dan bertindak bagi setiap individu (Lubaba and Alfiansyah 2022). Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Karakter adalah watak seseorang, yang meliputi moral, perilaku, budi pekerti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat (Fauzi, Arianto, and Solihatini 2013).

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang penting yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena dengan adanya pembentukan karakter maka muncullah banyak orang yang memiliki pribadi yang baik, atau dalam pendidikan disebut *Insan Kamil*. Pembentukan karakter menurut Muhammad Anas Ma'arif dan Indri Cahyani dalam jurnal studi Pendidikan Islam yakni pembentukan karakter mencakup tiga nilai, yaitu (Ma'arif and Cahyani 2019):

1. Nilai-nilai utama

Nilai-nilai ini merupakan karakter yang ada atau karakter yang sangat diperlukan yang ada di dalam pribadi peserta didik, adapun nilai-nilai ini adalah *Tauhid* (mengakui bahwa tuhan adalah Esa), *Ummah* (hidup bersama), *Rahmah* (memiliki sifat kasih sayang), dan *Taqwa*. Pertama yang harus ditanamkan dalam karakter peserta didik adalah nilai-nilai utama ini, nilai-nilai ini merupakan nilai keimanan yang menjadi patokan utama pada diri peserta didik. Nilai ini merupakan nilai vertikal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan Tuhannya. Jika siswa sudah memiliki nilai

keimanan yang kuat, maka pondasi penanaman nilai positif lainnya akan mudah didapat dan diamankan.

2. Nilai-nilai penerapan

Adapun nilai-nilai penerapan adalah *Ta'aruf* (saling mengenal), *Ikhsan* (berbuat baik), *sulh* (perdamaian), *'afw maghfirah* (permohonan ampun), *tasamuh* (toleransi), *huznudzon* (berpikir positif), *amanah* (dapat dipercaya), *fastabiqul khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) *takrim* (saling menghormati), *tafahum* (saling memahami), dan *islah* (resolusi konflik). Nilai-nilai penerapan ini merupakan nilai yang horizontal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan masyarakat luas.

3. Nilai-nilai tujuan

Adapun nilai-nilai tujuan yakni sebagai berikut: *'adl* (memiliki sifat adil), *layyin* (lemah lembut atau anti kekerasan), dan *salam* (perdamaian) (Ma'arif and Cahyani 2019).

Menurut Daoed Joesoef dalam jurnal yang dikutip oleh Rosniati Hakim, bahwa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter yaitu, pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila. **Pertama**, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religiusitas/mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiganya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung divergen yang pada akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bangsa. **Kedua**, kebudayaan nasional bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, tetapi tak jarang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya. **Ketiga**, Pancasila adalah merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosofi, tetapi belum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa. Sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diurai lebih dalam menjadi sistem filosofi (Hakim 2014).

Mencermati tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan watak/karakter tersebut maka pemecahannya adalah melalui membenahan bidang pendidikan. Pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia, dan tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi semata. Sebagai umat yang beragama tentunya kita telah memahami bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah *Iqra'*, yang berarti bacalah, belajarliah, atau berpikirlah. Pergunakan akal untuk menggali ilmu pengetahuan. Akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berpikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan karakter bangsa hanya bisa dikembangkan oleh akal (otak yang dioperasionalisasikan). Dari sini jelas bahwa memang untuk membangun karakter, watak martabat peserta didik harus dimulai dari pendidikan (Hakim 2014).

C. PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Inklusi adalah “filosofi” yang menyatakan bahwa ruang kelas dan ruang bermasyarakat tidak lengkap tanpa mengikutsertakan anak-anak dengan semua kebutuhan. Inklusi merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama. Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Arriani et al. 2022).

Tujuan pendidikan inklusif adalah (Arriani et al. 2022):

1. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;

2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Arriani et al. 2022).

Pendidikan inklusi berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, di antaranya:

1. Membangun rasa percaya diri dan kemampuan diri (PMB UNJANI 2024).
2. Mengembangkan keterampilan sosial, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kontrol diri (Nurpadilah 2022).
3. Merangsang pertukaran ide, pandangan, dan pengalaman yang beragam (UINSI 2023).
4. Mendorong perkembangan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif (UINSI 2023).
5. Membantu mengembangkan keterampilan interpersonal (UINSI 2023)

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberdayakan, dan mendukung pengembangan potensi setiap individu. Prinsip utama pendidikan inklusi adalah bahwa semua peserta didik dapat belajar bersama dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya (Arriani et al. 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan peran pendidikan inklusi dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan empati dan toleransi: Pendidikan inklusi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan berempati terhadap sesama. Interaksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus mendorong mereka untuk memahami dan menghormati keberagaman.

2. Peningkatan keterampilan sosial: Dalam lingkungan inklusif, siswa belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, yang merupakan keterampilan sosial penting. Ini membantu mereka membangun hubungan positif dengan orang lain.
3. Pembentukan karakter yang kuat: Pendidikan inklusi menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab. Peserta didik diajarkan untuk saling mendukung dan membantu, yang memperkuat karakter mereka.
4. Mendorong kemandirian: Dengan memberikan dukungan yang tepat, pendidikan inklusi membantu semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan berinteraksi.
5. Peningkatan prestasi akademik: Lingkungan inklusif yang suportif dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik bagi semua siswa.
6. Pendidikan untuk kehidupan nyata: Pendidikan inklusi mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang beragam, mengajarkan mereka keterampilan yang relevan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua peserta didik, membentuk karakter yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

BIBLIOGRAFI

- Aklis, M. Z. (2023). Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pendidikan Inklusi. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(2).
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.

Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(2).
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JURNAL PPKN UNJ ONLINE*, 1(2).
- Fitri, A. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education* 5.3, 5(3).
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV(2).
- Harjali. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1).
- Husin, A., Natuna, U., Hidayat, M. R., Zalisman, & Wismanto. (2023). Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas "Guru Profesional" Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Disrupsi. *Himah; Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Khaerunisa, H. (2023). Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan Di Dalam Kelas Pada Masa Pencabutan PPKM. *Karimah Tauhid*, 2(5).
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3).
- Ma'arif, M. A., & Cahyani, I. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2).
- Mursyidah, A., Azzahro, A. N., Rahmah, D. A., Maziyah, E. N., Fadliyah, L. S., Sabrina, N. P., & Meitasari, R. T. (2022). Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*.

- Nurpadilah, P. (2022). *Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di RA Cendekia Berseri Rappocini Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Oktarina, E., & Amin, L. H. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif. *Annual International Conference on Education Research*, 00(00).
- PMB UNJANI. (2024). *Memahami Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menuju Kampus yang Beragam dan Ramah untuk Semua*. <https://pmb.unjani.ac.id/memahami-pentingnya-pendidikan-inklusif-menuju-kampus-yang-beragam-dan-ramah-untuk-semua/#:~:text=Memperkuat%20Rasa%20Percaya%20Diri%20dan,dengan%20belajar%20bersama%20siswa%20lainnya>.
- Salmaa. (2023). *Instrumen Penelitian*. Penerbit NEM.
- UINSI. (2023). *Pentingnya Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi*. <https://www.uinsi.ac.id/2023/08/11/pentingnya-pendidikan-inklusi-di-perguruan-tinggi/>
- Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, & Fadhly, M. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2).